

**ARTIKEL ILMIAH
STRATA 1 (S1)**

KATAK DALAM EKSPRESISENI LUKIS



Oleh

I Wayan Nik Narta

Nim: 2011 04 027

Minat: Lukis

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2016

KATAK DALAM EKSPRESI SENI LUKIS

I Wayan Nik Narta

Program Studi Seni Murni: Minat Lukis, Fakultas Seni Rupa Dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

“Katak dalam Ekspresi Seni Lukis” adalah suatu kecaman maupun pesan yang disampaikan katak untuk masyarakat di lingkungan persawahan yang kian merebak menjadi pemukiman penduduk. Dalam mewujudkan ide serta tema pada karya seni lukis, melalui proses penjajagan, percobaan, persiapan, pembentukan dan penyelesaian akhir. Dalam penciptaan karya seni lukis, mengorganisir elemen-elemen serta unsur-unsur seni rupa yang dipadukan dengan teknik sesuai dengan kemampuan yang ditekuni selama proses belajar, dengan penerapan warna untuk mencapai karakter serta suasana pada karya yang diwujudkan secara surealis. Kesan yang dicapai adalah kesan panas dingin, siang, malam, dan kesan keruangan serta memperlihatkan keplastian objek pada masing-masing karya. Diterapkan dengan teknik campuran dengan menggunakan cat minyak dengan memakai kuas, dilakukan tahap demi tahap secara menyeluruh, agar dapat tercipta karakteristik objek karak dan bangunan serta objek pendukung lainnya. Dalam perwujudan objek, diungkapkan melalui gagasan serta imajinasi, sehingga dapat merepresentasikan katak serta situasinya ke dalam karya seni lukis.

Kata Kunci: Katak, Ekspresi, Seni Lukis

Frogs of Expression in Art

Absatract

Frogs of Expression in Art "is a condemnation or the message delivered frog to the public in the rice fields becoming increasingly widespread settlements. In realizing the ideas and themes in works of art, through the assessment process, trial, preparation, formation and finishing. In the creation of works of art, organizing the elements as well as elements of art combined with the technique according to the ability that occupied during the learning process, with application of color to achieve the character and atmosphere of the work realized surreal. The impression that is achieved is the impression of heat, cold, day, night, and spatial impression and show the authenticity of the object on each paper. Applied with a technique using a mixture of oil paint with a brush, carried out stage by stage as a whole, in order to create the object characteristics of frogs and other support buildings and objects. In the embodiment of the object, expressed through ideas and imagination, in order to represent a frog as well as the situation into works of art.

Keywords : frogs, expression, painting.

PENDAHULUAN

Dalam proses penciptaan seni lukis sangat dipengaruhi oleh sikap batin seniman, atau pengalaman- pengalaman estetis yang dialami, yang nantinya akan menjadi suatu ide- ide yang diekspresikan ke dalam proses penciptaan karya seni lukis. Sehubungan dengan hal tersebut, seni lukis adalah curahan perasaan manusia yang di tuangkan ke dalam berbagai macam media yang bersifat dua dimensional, melalui ungkapan, garis, tekstur, warna, dan lain sebagainya.

Salah satu tema yang banyak diangkat dalam seni lukis adalah tema-tema seputar lingkungan dan alam. Tema lingkungan dan alam banyak di angkat, karena terkait dengan kondisi dunia saat ini yang tengah terancam secara ekologis akibat terjadinya perubahan iklim yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan pola hidup manusia yang membawa arus percepatan di segala bidang, termasuk alih fungsi lahan dari sawah ke pemukiman penduduk.

Alih fungsi lahan persawahan dan percepatan pertumbuhan wilayah untuk pembangunan yang tak memperhatikan tata ruang dan mengabaikan jalur hijau banyak di sebabkan oleh semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Percepatan pertumbuhan ekonomi yang cenderung tak terkendali menuntut adanya pertumbuhan sarana dan prasarana ekonomi seperti jalan raya, gedung-gedung perkantoran dan lain sebagainya, Misalnya di Bali, sebagai tempat tujuan pariwisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan dari berbagai negara. Perkembangan pariwisata juga berpengaruh pada perkembangan fisik wilayahnya, lahan yang dulunya hijau seperti sawah dan perkebunan kini telah beralihfungsi menjadi pemukiman penduduk yang dulunya masih asri menjadi gersang penuh dengan beton,

Semakin sempitnya jalur hijau di daerah persawahan menyebabkan terganggunya berbagai jenis habitat yang hidup di dalamnya, Salah satunya katak, suaranya dulu masih kerap menyapa telinga di malam hari, tetapi sekarang kita sudah jarang mendengar dengungan suara katak. Itu disebabkan habitat katak khususnya di daerah persawahan sudah beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk. Namun fenomena di atas bagi sebagian orang melihat biasa saja, tetapi bagi saya sangat menggelitik naluri, untuk mengangkat tema tersebut dan mewujudkannya ke dalam karya lukis.Keindahan katak yang saya amati dari bentuk, suara, dan bola mata sehingga dalam pengamatan saya dapat

menginspirasi dalam pembuatan karya lukis. Dari berbagai macam jenis katak memiliki karakteristik kulit, bentuk tubuh dan warna bola mata dari katak tersebut.

Dalam perwujudan karya-karya saya banyak mengambil inspirasi dari pelukis-pelukis lain yang mengangkat katak seperti Budi Karmanto pelukis asal Jakarta tersebut memiliki karakteristik lukisan yang menggunakan katak sebagai objek dengan warna-warna kontras ini saya jadikan sebagai bahan inspirasi dengan tetap menampilkan ciri khas pribadi saya sendiri.

Karya-karya yang akan dibuat adalah ungkapan pribadi saya dalam merespon perubahan tata ruang persawahan yang semakin sempit yang menyebabkan terganggunya habitat katak. Diharapkan karya-karya yang saya tampilkan akan mampu mengugah kesadaran para pemerintah, penikmat seni khususnya dan masyarakat pada umumnya, bahwa kita harus senantiasa menjaga lingkungan sekitar, misalnya dengan menjaga tanah serta lahan hijau sebagai habitat katak.

Merasakan hal tersebut membuat saya menjadi sangat prihatin, terutama sebagai generasi muda yang sejak kecil sudah hidup di lingkungan persawahan kepedulian dan rasa simpati terhadap katak khususnya katak sawah. Bagi saya, katak adalah salah satu kehidupan yang di lupakan karena pembangunan.

KAJIAN TEORI

Kajian Tentang Katak

Jenis katak di Indonesia sangat banyak dan beragam. Jenis katak Indonesia yang beragam tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya. Bahkan dari jenis katak ini saja dapat menunjukkan identitas kekayaan bangsa kita. Indonesia memiliki kekayaan jenis katak yang sangat luar biasa. Jenis-jenis katak tersebut tersebar luas dari ujung barat Pulau Sumatera hingga ujung timur Pulau Papua. Banyak di antara jenis-jenis katak tersebut adalah katak endemik. Sampai saat ini pun juga masih banyak ditemukan jenis-jenis katak baru karena eksplorasi katak di Indonesia masih belum menyeluruh. Potensi ditemukannya jenis-jenis katak begitu besar.

Pemakaian kata "Katak" dengan kata "Kodok" untuk memudahkan dalam pemaknaan saja. Dalam dunia *sains* istilah katak dan kodok sebenarnya digunakan untuk menyebutkan 2 golongan amfibi yang berbeda. Katak biasanya digunakan untuk menyebutkan jenis-jenis amfibi yang memiliki ciri-ciri umum seperti kulit halus, kaki berselaput, tidak bercakar dan panjang, pandai melompat dan sebagainya. Sedangkan istilah Kodok digunakan untuk menyebutkan jenis-jenis amfibi yang memiliki ciri-ciri kulit kasar dan berbintil, kaki tidak berselaput atau berselaput kecil, pendek, bercakar, tidak pandai melompat dan sebagainya. Jenis – jenis katak dapat dilihat pada gambar dibawah:

Kodok Merah (*Leptophryne cruentata*)

Merupakan jenis kodok endemik di Jawa Barat yang statusnya terancam punah (Critically Endangered). Kodok Merah adalah Jenis Kodok Indonesia yang paling terancam mengalami kepunahan. Perlu diketahui bahwa hingga artikel ini ditulis kodok merah belum dilindungi. Dengan berbagai pertimbangan Dinas kehutanan belum mengeluarkan status dilindungi.

Katak Mulut Sempit (Famili: *Microhylidae*)

Adalah jenis-jenis katak yang sangat kecil ukurannya. *Microhylidae* merupakan famili dari jenis katak terkecil di dunia. Beberapa jenis dari famili ini memiliki ukuran hanya beberapa milimeter saja. Di Indonesia sendiri dapat ditemukan sedikitnya 30-an jenis katak bermulut sempit yang tersebar di seluruh penjuru negeri.

Katak sawah hijau (*Rana chalconota* Schlegel)

Katak berukuran kecil sampai sedang. Kaki panjang dan ramping. Jari kaki berselaput penuh sampai ke ujung dan paha bagian bawah berwarna kemerahan. Bibir berwarna putih. Kulit biasanya berwarna abu-abu kehijauan sampai coklat kekuningan. Tekstur kulit relatif tertutup oleh bintil-bintil yang sangat halus.

Kongkang Racun(*Rana hosii* Boulenger)

Katak berukuran sedang sampai besar, berbadan ramping, kaki breleakang panjang dan ramping. Jari kaki depan dan belakang dengan piringan sendi datar dan jelas, tekstur kulit halus, kulit dengan kelenjar racun yang memberikan bau busuk. Warna hijau zaitun hijau kecoklatan, sisi tubuh biasanya lebih gelap sampai hitam, memanjang antara mata dan hidung sampai ke pangkal paha.

Katak Sawah(*Fejervarya cancrivora* Gravenhorst)

Jari-jari kaki meruncing, selaput renang mencapai ujung kecuali 1 atau 2 ruas jari kaki keempat (Merupakan katak berukuran sedang sampai besar, tekstur kulit memiliki lipatan-lipatan dan bintil-bintil memanjang searah dengan sumbu tubuh. Warna kulit bervariasi, coklat lumpur kotor dengan bercak yang terpanjang).Jenis ini sangat banyak dijumpai di sawah-sawah. Terdapat dalam jumlah banyak di sekitar rawa dan bahkan di daerah berair asin, seperti tambak atau hutan bakau.

Tinjauan Seni Lukis

Istilah seni secara etimologis merupakan padanan kata dari *art* (inggris) dan *ars* (latin) atau *techne* (Yunani). Istilah *techne* kerap dipadankan dengan kemahiran atau ketrampilan yang tinggi dalam menciptakan sesuatu. Seni merupakan karya manusia yang diciptakan dan dilandasi oleh kemahiran untuk menciptakan keindahan (Sachari,2004:3).

Karya seni (seni lukis) di dalamnya mengandung suatu yang berkenaan dengan dunia atau keadaan tempat karya itu muncul. Budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seorang seniman selalu membentuk cara pandang atas dunianya. Ketika seseorang mempresentasikan sesuatu, konsep atau ide-ide tertentu, selalu dipresentasikan dalam dan melalui bahasa budaya. Kemudian cara mengkias sesuatu tidak pernah tidak terpengaruhi oleh realitas fisik dan berbagai wacana yang melingkupinya (Marianto, 2007:29).

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa bisa digunakan dengan berbagai macam material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi untuk mewujudkan medium rupa (Kartika, 2007:36).

Surrealis

Surrealisme pada awalnya adalah gerakan sastra. Istilah ini dikemukakan Apollinaire untuk dramanya tahun 1917. Dua tahun kemudian Andre Breton mengambilnya untuk menyebut eksperimennya dalam metode penulisan yang spontan. Gerakan ini dipengaruhi oleh teori psikologi dan psiko analisis Sigmund

Freud. Karya surealisme memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas (Susanto, 2011:386).

PROSES PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni terdiri dari beberapa tahapan yaitu: tahapan Penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (eksperimen), dan tahap pembentukan (forming). Penjajagan yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni.

Proses Penjajagan (*Eksplorasi*)

Pada tahap ini saya melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan digarap, dengan mengambil beberapa foto langsung dan dari beberapa sumber, seperti buku, katalog, situs internet, Foto-foto tersebut kemudian diseleksi dan digarap dengan sketsa-sketsa kecil, sebelum dipindahkan ke media kanvas. sebagai penggambaran awal terhadap wujud visual tentang gagasan yang ingin diungkapkan. Setelah pembuatan sketsa tersebut dirasa pas, barulah kemudian sketsa tersebut dipindahkan ke kanvas dengan menggunakan cat minyak.

Percobaan (*Eksperimen*)

Proses pengerjaan yang saya lakukan dengan bereksperimen melalui berbagai macam alat dan teknik, guna mewujudkan karya seni lukis yang berkualitas. Sketsa-sketsa yang terpilih tidak mutlak ditransfer langsung untuk diwujudkan dalam karya lukis, melainkan melalui pertimbangan-pertimbangan manyangkut ide saya. Sketsa-sketsa tersebut ditinjau dan diseleksi kembali bahkan ada kalanya tidak terpakai sama sekali dan dianggap gagal sebagai suatu rancangan karena tidak sesuai dengan gagasan yang ada.

Pembentukan (*Forming*)

Dalam proses pengerjaannya, hal pertama yang dilakukan adalah memasang kain kanvas pada spantram dengan menggunakan staples, setelah itu dilanjutkan dengan memasang cat dasar hingga tiga kali tumpukan dan penteksturan dengan pasir. Pemberian tumpukan cat dasar pertama dan kedua saya menggunakan campuran cat tembok dan lem kayu, sebagai dasar agar pori-pori kain tertutup dengan rata. Begitu pula pada tumpukan ketiga, saya menggunakan cat tembok dicampur lem kayu untuk memperkuat tumpukan sebelumnya. Kemudian, setelah setengah kering, permukaan kanvas ditekstur dengan menggunakan pasir halus hingga merata, tujuannya adalah untuk mempermudah pemasangan cat minyak dalam menggunakan tehnik abur.

Setelah kanvas siap, kemudian dilanjutkan membuat sketsa dengan memindahkan rancangan sketsa yang sudah diseleksi pada proses eksperimen yang dilakukan sebelumnya, ke atas media kanvas dengan menggunakan pastel. Tahap berikutnya setelah sketsa dirasa tepat, saya melanjutkan dengan memberikan pewarnaan menggunakan cat minyak.

WUJUD KARYA

Aspek Ideoplastis

Aspek Ideoplastis merupakan aspek yang lahir atas dasar ide sang pencipta yang melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudan (seni secara visual) (Suwarjono, 1981:9). Dalam mengungkapkan ide ke dalam karya seni lukis, saya memvisualkan katak dalam ekspresi serta situasinya melalui gagasan saya yang diungkapkan dalam bahasa visual.

Aspek Fisioplastis

Menurut Suwarjono, aspek fisioplastis adalah penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan segi ide terciptanya seni itu sendiri. (Suwarjono, 1981:9).

Penerapan prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan, melalui kesatuan antara bentuk, warna, komposisi, tekstur, bidang, ruang, garis, pusat perhatian, keseimbangan

sangat mendukung keharmonisan karya, namun saya tetap berusaha agar objek maupun visual karya saya tidak melenceng dan tetap pada jalur tema maupun ide dan judul yang diangkat

Deskripsi Karya

Pada bagian ini akan diuraikan tentang deskripsi karya, yang meliputi aspek ideoplastis, aspek fisikoplastis serta pemaknaan yang terkandung pada setiap karya. berikut akan dijelaskan deskripsi dari masing-masing karya.



Gambar 1, Judul: Hiduplah Nak, Ukuran: 100 x 150 cm, Bahan: Cat minyak di atas kanvas, Tahun: 2015, (Sumber: foto diambil oleh I Wayan Nik Narta, 2015)

Sesuai dengan konsep besar pada keseluruhan karya ini di mana katak menjadi objek inti dengan permasalahan yang terjadi dengan pengalih fungsian lahan. Pada karya ini saya mencoba mengungkapkannya dengan penggambaran seekor ibu katak yang menyelamatkan anaknya dari kondisi terhimpitnya habitat katak atas pembangunan gedung dan dampak negatifnya. Seperti yang kita ketahui bersama setiap orang tua selalu menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya meskipun hingga mengorbankan dirinya

sendiri. Nampak jelas cinta kasih seorang ibu katak kepada anaknya dengan menyelamatkan anak katak ketempat yang lebih layak untuk hidup meskipun ibu katak terhimpit oleh tumpukan sampah sehingga ia tak biasa berkutik lagi.

Hal ini mencerminkan bagaimana katak juga memiliki sisi mulia yang harus kita jadikan contoh bagi kehidupan manusia secara utuh. Pesan yang saya ingin sampaikan dari karya ini ketika manusia dibungkus oleh keegoisannya dan kerakusannya dalam menguasai alam ini tanpa mengindahkan hal kecil yang ada di sekitarnya selayaknya manusia tetap menjadi manusia dengan kelebihan pemikiran yang dimilikinya untuk memperhatikan kondisi disekitarnya tanpa dipengaruhi ketamakan dan kerakusan yang tinggi.”Hiduplah Nak” judul dari karya ini memberikan aksentuasi dramatis dari apa yang ada dan apa yang tergambar dalam lukisan ini.



Gambar 2. Judul: Aku Lihat, Ukuran: 100 x 120 cm, Bahan: Cat minyak di atas kanvas, Tahun: 2015, (Sumber: foto diambil oleh I Wayan Nik Narta, 2015)

Mata merupakan cerminan dari hati itu adalah sebuah ungkapan yang tepat ketika membicarakan masalah rasa yang timbul dari pergulatan faktor eksternal dan internal

selayaknya manusia yang juga mempunyai mata, katak juga mempunyai fungsi yang sama pada matanya tersebut cerminan mata merupakan ekspresi kejujuran yang timbul dari sanubari terdapat kata-kata bisa dimanipulasi senyuman bisa dibuat akan tetapi mata tidak bisa berbohong. Hal itulah yang saya ungkapkan dalam karya ini dengan penggambaran seekor katak yang terfokus pada bagian kepala berisikan gambar bangunan di bola matanya dan menitikkan air mata. Ekspresi kejujuran yang terungkap dari gambar ini bagaimana katak saya manusiakan dalam artian katak mempunyai sebuah kepekaan rasa akan apa yang terjadi disekitarnya.

Gambaran gedung-gedung yang menjulang tinggi pada bagian mata katak mempunyai dua makna yang berbeda. Dari satu sisi mata sebagai ekspresi ungkapan rasa bermakna katak menerima sebuah kenyataan yang pahit akan kondisi di sekitarnya. Hal ini juga dipertegas dengan adanya air mata yang keluar secara umum diketahui bahwa ketika mata mengeluarkan air ada beberapa indikasi atau faktor penyebab dari merasakan sakit dengan artian fisik dan juga sakit dalam artian perasaan selain itu, keluarnya air mata juga dipengaruhi oleh faktor iritasi dan luapan emosi kebahagiaan dalam kaitnya dengan hal ini air mata ini melambangkan pergulatan emosi yang terjadi pada katak tersebut. Makna yang kedua adalah mata merupakan jenis lensa atau cermin yang dapat memantulkan bayangan secara konkrit makna dari penggambaran bangunan tersebut pada bola mata katak merupakan sesuatu yang sebenarnya-benarnya dilihat pada katak

“Aku Lihat” judul dari karya ini yang berarti aku lihat menggambarkan sebuah kondisi dimana katak melihat dan merasakan suatu hal yang terjadi yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya kiranya judul ini mampu memberikan gambaran dan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam lukisan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai-nilai yang dapat diekspresikan adalah manusia harusnya senan tiasa menjaga dan melindungi makhluk lainya seperti katak, menjaga habitat dari katak khususnya di daerah persawahan dengan membuka lahan terbuka hijau dan tidak membangun secara signifikan, buang sampah mupun limbah dari rumah tangga sehingga mengganggu ekosistem dari kehidupan makhluk hidup.

Pendekatan dan metode yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengamati habitat katak dan karakteristik dari katak tersebut melalui eksplorasi langsung dan melalui buku-buku dan sumber sumber lain dari seniman-seniman yang berkarya dengan objek katak. Mampu membaca lingkungan sekitar dengan mengkaitkan katak dengan pembangunan, katak sebagai kehidupan yang tersisih akibat pembangunan.

Saran

Dalam mewujudkan sebuah karya seni lukis, berusaha untuk menikmati proses penciptaan karya, karena dalam proses penciptaanlah seseorang dapat menuangkan berbagai ide dan imajinasi yang dimiliki. Selain itu jangan mudah puas dalam satu pencapaian, teruslah berkarya dan manggali petensi yang ada didalam diri. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat sebagai pencarian ide-ide baru untuk menambah refrensi dalam pencapain proses kreatif berkarya seni berikutnya. Setelah mengapresiasi karya Tugas Akhir ini, diharapkan dapat menyadari bahwa manusia sangat membutuhkan alam sebagai tempat hidup, begitu juga alam membutuhkan manusia untuk melestarikannya dan usaha pelestarian lingkungan dan makhluk hidup didalamnya merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang dapat dilakukan terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

Kartika, Darsono. 2007. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains: Bandung

Marianto, M. Dwi. 2007. *Nalar Rupa Perupa*. Buku Arti: Denpasar.

Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa Disain*. Erlangga: Bandung

Sudarmaji. Dkk,1981.*Apresiasi Seni*. Pasar Seni

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta:

DictiArt Lab: Jagad Art Space. Bali.

Narasumber

Dw Nyoman Laba ,Pengosekan ,Ubud,Gianyar,Bali